

## Project Based Learning Dalam Meningkatkan Psikososial Anak Di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi

Diah Kusuma Wardani\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[diahwardani1995@gmail.com](mailto:diahwardani1995@gmail.com)

Ali Priyono\*<sup>2</sup>

Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[alipriyono@unwaha.ac.id](mailto:alipriyono@unwaha.ac.id)



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*Implementation of Project Based Learning is an explore, evaluate, interpret, synthesize, and information to produce various forms of learning outcomes. Learning that is the source of one's intelligence is his habit to make new products that have cultural value (creativity) and his habit of solving problems independently (problem solving). The child's personal development begins with the development of the child's sensory functions to make observations. SD Lazuardi Tursina Banyuwangi emphasizes the educational process of inculcating positive children's characteristics and life skills, by becoming an educator who always facilitates a comfortable atmosphere for children, always maintains self-esteem and always gives the broadest space- breadth for children to try and wrong (trial and error). From the results of this research, it can be seen that the psychosocial development of children can increase the effectiveness and motivation of student learning when they are in the learning process at school or at home. And it has been feasible Project Based Learning to be used as an additional in improving children's psychic and very helpful effectiveness and efficiency in learning.*

**Keywords:** *Project Based Learning Model, Psychosocial Development*

### ABSTRAK

Penerapan Project Based Learning merupakan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran yang menjadi sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (kreatifitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (problem solving). Perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangannya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. SD Lazuardi Tursina Banyuwangi menekankan proses pendidikan pada penanaman karakter-karakter positif anak dan keterampilan hidup (life skills), dengan menjadi pendidik yang selalu memfasilitasi suasana yang nyaman bagi anak-anak, selalu memelihara harga diri (self esteem) dan selalu memberi ruang seluas-luasnya bagi anak untuk mencoba dan salah (trial and error). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan psikososial anak dapat menambah keefektifan dan motivasi belajar siswa ketika berada dalam proses belajar di sekolah maupun di lingkungan rumah. Dan telah layak Project Based Learning untuk dijadikan tambahan dalam meningkatkan psikis anak dan sangat membantu keefektifan dan keefisienan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Project Based Learning, Perkembangan Psikososial

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap

manusia. Guna mengembangkan kualitas diri individu, agar mampu memiliki daya saing demi tercapainya tujuan bernegara yakni

mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang bahkan terbelakang.

Namun, mutu pendidikan melalui model pembelajaran yang diterapkan di sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia masih memiliki kriteria rendah. Hal tersebut terjadi karena pendidik maupun lembaga pendidikan lebih mengutamakan tujuan atau nilai akhir daripada proses belajar siswa.

Sehingga dalam proses mengajar, pendidik cenderung menuntut agar peserta didik tersebut unggul dalam semua bidang keilmuan, sedangkan pendidik sendiri hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar, yang mana peserta didik akan cenderung pasif dalam proses belajar. Maka untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia diperlukan model pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan peserta didik.

Kurikulum 2013 kemudian hadir dalam dunia pendidikan dengan pelbagai pengembangannya. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat individual peserta didik. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan inilah, beragam model pembelajaran disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Selain itu, Kurikulum 2013 berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik terhadap lingkungan. Pun tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni. Serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakat sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Di Jawa Timur, salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah Sekolah Dasar (SD) Lazuardi Tursina Banyuwangi. SD tersebut melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan tahap perkembangan anak, melalui pendekatan Active Learning dengan menggunakan model Project Based Learning. SD Lazuardi Tursina Banyuwangi juga menerapkan Authentic Assessment untuk mengevaluasi hasil belajar siswa yang lebih berorientasi pada cara-cara penilaian di dunia nyata dan berbasis portofolio (kumpulan karya dan presentasi siswa sepanjang

masa belajar). Dan menggunakan sistem pengasuhan 3 (tiga) guru untuk maksimal 20 (dua puluh) siswa dalam 1 (satu) rombongan belajar serta pendampingan khusus oleh psikolog anak.<sup>1</sup>

SD Lazuardi Tursina Banyuwangi juga merupakan satu-satunya SD di Banyuwangi yang berafiliasi dengan University of Cambridge Internasional Examination (CIE) Inggris untuk menerapkan Cambridge International Primary Program (CIPP) yang dipadukan dengan kurikulum nasional dan diperkaya dengan penerapan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah.<sup>2</sup>

Bagi anak usia SD, memperhatikan perkembangan mereka sangatlah penting, termasuk mendalami perkembangan psikososial anak. Dijelaskan dalam ilmu psikologi, bahwa kebutuhan akan keyakinan diri dapat diekspresikan melalui dua bentuk perilaku, yaitu kebutuhan mempertahankan diri (*maintenance*) dan mengembangkan diri (*enchantment*).<sup>3</sup> Dan melalui proses pendidikan, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan orang lain dan lingkungan, serta saling memberi dan menerima. Upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia SD diperlukan pelbagai strategi beragam cara, serta pendampingan dari orang dewasa, orang tua di rumah dan guru di kelas. Sehingga penerapan model pembelajaran Project Based Learning bagi anak usia SD merupakan sebuah langkah sehat untuk menanamkan nilai moral dan sosial, sebagai bentuk pendidikan karakter yang mana akan melekat pada diri individu sampai usia lanjut.

Oleh karena itu, seharusnya potensi psikologi anak, ditempatkan menjadi bagian penting dalam pendidikan, karena yang mengatur anak adalah pendidikan yang mana mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Dengan menempatkan pendidikan sebagai bagian penting, diharapkan pendidikan mampu melahirkan orang yang pandai, berbadan sehat, dan berakhlak mulia, sehingga mereka akan terdorong untuk menggunakan kekuatan fisik dan kepandaian untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat dan negara. Jangan

<sup>1</sup> Profil SD Lazuardi Tursina Banyuwangi, diakses dari <http://lazuardibanyuwangi.com/> pada tanggal 03 Maret 2019 pukul 22.34 WIB.

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 133.

sampai pendidikan mampu menghasilkan orang-orang pandai dengan fisik yang kuat, tetapi akahlaqnya rusak. Al-Ghozali mengibaratkan hati sebagai *raja*, akal sebagai *perdana menteri* dan fisik sebagai *tentara*. Rajalah yang mengambil kebijakan, kemana segala kegiatan negara diarahkan. Perdana menteri bertugas mengatur strategi untuk melaksanakan kebijakan raja. Sedangkan tugas tentara adalah melaksanakan kebijakan dan strategi dari atasan.

Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk dapat dikaji lebih lanjut dalam tugas penelitian ini. Dimana sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di Jawa Timur, masih bertahan dengan metode pembelajaran *tradisional*nya. Namun, SD Lazuardi Tursina Banyuwangi mampu menerapkan sebuah model pembelajaran yang aktif dan responsif terhadap perkembangan anak maupun perkembangan lingkungan. Hal lain yang menjadikan SD Lazuardi Tursina Banyuwangi objek penelitian peneliti adalah langkah kooperatif dan manajemen sekolah untuk mengkolaborasikan Kurikulum Cambridge, Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren sehingga menjadikan Project Based Learning semakin mendukung perkembangan psikososial anak.

Berpijak dari uraian diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Perkembangan Psikososial Anak Di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi.

## METODE

Penelitian penulis merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>4</sup>

Kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif cukup berperan aktif, peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>5</sup>

Karakter penelitian kualitatif dengan

menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman, juga diterapkan penulis dalam penelitian ini. Berikut tiga macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, dimana peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Reduksi data dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, untuk selanjutnya dirangkum.<sup>6</sup>

### 2) Penyajian Data (Display Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>7</sup>

### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>8</sup>

### 4) Interpretasi Data

Adapun interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 47.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>6</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2018), 37.

<sup>7</sup> Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: Jejak, 2017), 85.

<sup>8</sup> *Ibid*, 86.

<sup>9</sup> *Ibid*, 151.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.<sup>10</sup>

b) Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan narasumber sebagai sumber data.<sup>11</sup>

c) Angket (kuesioner)

Angket adalah instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya.<sup>12</sup>

Skala pengukuran angket menggunakan Skala Guttman, skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak pernah, positif-negatif, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berubah data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk *checklist*.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Penerapan Model Project Based Learning di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi

Di dalam pendidikan banyak hal yang perlu dipelajari diantaranya pelajaran agama dan pelajaran umum, di sana mempunyai beberapa sudut pandang masing-masing untuk mencapai haqiqat dari pelajaran masing-masing. Salah satunya yakni menyatukan pembelajaran sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang mana anak didik lebih lama hidup di lingkungannya dari pada di sekolah,

artinya pembelajaran haruslah mengedepankan kebermaknaan yang mana pembelajaran sekolah ditujukan kepada siswa agar siswa bisa menempatkan diri di lingkungannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran di sekolah dengan hanya satu cara akan tetapi sangat banyak sekali cara, model, teori, dan sebagainya dalam mengatur kehidupan anak.

Hal ini harus dikaji ulang bagaimana kehidupan anak ketika sudah mendapatkan pembelajaran, sedangkan pembelajaran itu sendiri haqiqatnya adalah adanya perubahan. Hal tersebut menjadi tolak ukur pendidikan yang sampai sekarang pendidikan mengalami perubahan gaya, dari KTSP menuju K13, hal ini memang harus adanya perubahan.

Sedangkan Kurikulum 2013 itu sendiri memiliki model pembelajaran berbasis aktifitas dan kreatifitas, menginspirasi dan menyenangkan. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara autentik, kontekstual, dan memiliki makna bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah Discovery Based Learning, Inquiry Based Learning, Project Based Learning, dan Problem Based Learning. Salah satu model pembelajaran Kurikulum 2013 yang menarik perhatian peneliti adalah Project Based Learning.

Dalam model Project Based Learning, guru hanya menjadi fasilitator, sedangkan peserta didik diajarkan bekerja dan berpikir secara mandiri di dalam kelompok yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, yang menghasilkan sebuah produk yang hasilnya kemudian akan dipresentasikan. Model pembelajaran tersebut menjadi serasi dengan prinsip mendidik menurut Albert Einstein dalam buku Haidar Bagir, yang kemudian menjadi jawaban bagi peneliti bahwa *Imagination is more important than knowledge* (imajinasi lebih menentukan ketimbang ilmu pengetahuan).<sup>14</sup> Kemampuan imajinatif yang terkait erat dengan kemampuan kreatif, dengan memberi ruang sebesar-besarnya bagi upaya belajar berimajinasi, mengeksplorasi seluas mungkin tentang segala hal, mencoba sebanyak-banyaknya, serta berpikir sebebas-bebasnya.

<sup>10</sup> *Ibid*, 270.

<sup>11</sup> *Ibid*, 263.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 255.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 139.

<sup>14</sup> Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, (Jakarta: Mizan, 2019)

Dalam konteks pendidikan, kesenian dan bahasa memiliki karakter sentral dan krusial. Sentral sebagai pendorong pengembangan daya imajinatif-kreatif, memberikan rasa bahagia terhadap kemampuan mengapresiasi keindahan karya, serta melembutkan hati dan memperbaiki pekerti. Krusial sebagai sarana untuk mengembangkan daya dan minat baca yang mendukung upaya perluasan horizon dan meningkatkan kemampuan literer (sastrawi).

Berikut merupakan penuturan *Teacher* Pradipta Pangastuti, S.Si., tentang model Project Based Learning di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi,

“Sejak SD ini didirikan penerapan Project Based Learning dilakukan secara bertahap. Saya mengajar baru dua tahun di SD Lazuardi Tursina, tahun pertama saya mengajar menggunakan proyek yang cenderung lebih singkat dan digunakan untuk satu mata pelajaran saja. Sedangkan PjBL lebih menyeluruh, memudahkan pembelajaran anak karena saling beriringan dan menyambung. Seperti pada Tematik, saat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diambil adalah tentang menulis gagasan pokok, SPDB (Seni Budaya dan Prakarya) yang diambil adalah menari, sedangkan Pkn (Pendidikan Kewarganegaraan) yang diambil adalah tentang saling kerjasama dan menyikapi perbedaan yang ada pada kelompok”.<sup>15</sup>

Model Project Based Learning lebih sering digunakan pada pembelajaran Tematik. Peneliti menggunakan Grade 3 (kelas tiga) sebagai sarana mempelajari lebih mendalam mengenai pelaksanaan Model Project Based Learning. Pembelajaran Tematik sendiri merupakan pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Tema yang dimaksud adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan.

Grade 3 (tiga) menggunakan panduan tematik kelas 3 (tiga) tema 1 (satu) subtema 3 (tiga) dengan judul Pertumbuhan Hewan. Dalam uraian kegiatan pembelajaran tema tersebut peserta didik diajak untuk mengamati

yang tertuang dalam kegiatan inti sebagai berikut:

- a. Siswa membaca teks yang ada pada buku
- b. Siswa berdiskusi tentang berbagai penyakit yang disebabkan oleh nyamuk
- c. Siswa berdiskusi tentang cara dan tempat nyamuk berkembang biak
- d. Siswa berdiskusi cara menjaga lingkungan untuk mencegah berbagai penyakit yang disebabkan nyamuk.

Adapun dalam kegiatan berlatih adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mencoba membuat poster sebagai ajaran untuk menjaga lingkungan agar terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh nyamuk
- b. Lakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut
  - 1) Bentuk kelompok yang terdiri dari 5 (lima) orang siswa
  - 2) Diskusikan bersama kelompok informasi atau pesan yang akan disampaikan melalui poster dan pembagian tugasnya
  - 3) Informasi diantaranya,
    - a) Gambar daur hidup nyamuk
    - b) Jenis nyamuk dan bahayanya
    - c) Cara pencegahan perkembang biakan nyamuk
    - d) Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah penyebaran penyakit demam berdarah
  - 4) Tuliskan semua informasi tersebut dalam sebuah karton.

#### **B. Perkembangan Psikososial Anak Di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi**

Untuk mengetahui perkembangan psikososial anak melalui penerapan model Project Based Learning yang diterapkan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi, peneliti menggunakan angket atau kuesioner yang kemudian diisi oleh guru kelas dengan 17 (tujuh belas) siswa. Adapun hasilnya adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \\ = (1.288,1\%) / 17 = 75,77 \%$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan kuesioner dengan menggunakan skala guttman tersebut, dengan mengacu pada kriteria penilaian yang telah disebutkan, maka psikososial anak di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi dinyatakan Tinggi.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Teacher Pradipta Pangastuti di kantor SD Lazuardi Tursina Banyuwangi, 27 Agustus 2019, 09.21.15 WIB

Guru harus ditampilkan menarik dan menyajikan yang terbaik untuk semua murid. Sesuatu yang terkadang terabaikan oleh guru adalah guru mengajar, tetapi murid tidak belajar. Hal tersebut disebabkan beberapa model mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar murid. Lembaga pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, guru, manajemen pengelolaan perlu disiapkan sebagai input yang benar-benar akan menjadi agen perubahan bagi murid. Sedangkan bagi murid sendiri, di sekolah membutuhkan sebuah proses belajar yang menghargai mereka sebagai manusia pembelajar dengan dianugerahi berbagai macam kecerdasan, yang tentunya bukan hanya kecerdasan kognitif saja.

Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus terhadap kualitas proses pembelajaran (*the best process*), bukan pada kualitas *input* siswanya. Pendidikan memiliki peran sebagai jembatan bagi anak untuk belajar berhadapan dengan masyarakat kelak. Maka disini melalui model Project Based Learning, siswa diyakini mampu mengaplikasikan mata pelajaran terhadap konteks kehidupan rumah dan lingkungan. Yang artinya, guru berkesempatan mengarahkan psikososial anak untuk mengkontekstualisasikan mata pelajaran sekolah dengan lingkungan.

Peran Model Project Based Learning dalam menentukan aspek psikososial yang dimiliki siswa Grade 3, antara lain:

1. Berteman dengan sesama jenis dan mempunyai teman bermain tetap (kelompok) atau sahabat. Model Project Based Learning memberikan pengajaran dengan sistem kolaboratif dan kooperatif, hal tersebut menjadikan anak dapat saling mengenal dengan baik teman sebaya mereka.
2. Berinteraksi secara baik dengan orang tuanya. Model Project Based Learning selain sebuah model pembelajaran juga memiliki peran sebagai penanaman karakter, agar siswa mampu mengapresiasi apa yang mereka miliki dengan baik terhadap lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut diimplementasikan pada saat siswa mempresentasikan hasil belajar mereka.
3. Dapat mengendalikan keinginan atau dorongan yang kuat. Siswa diajak belajar melalui model Project Based Learning untuk

menghargai semua pendapat anggota kelompok.

4. Mengikuti kompetisi dan mempunyai rasa bersaing. Model Project Based Learning memberikan pembelajaran dengan diskusi tanggap, mengajak siswa memiliki daya saing untuk menjadi juara yang hebat di kelas.
5. Membaca, menulis, dan berhitung dengan mudah. Pembelajaran yang menyenangkan akan melekat dalam diri siswa, hal tersebut akan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.
6. Mengetahui nilai uang.
7. Melakukan tindakan yang menjadi hobby. Model Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menghargai macam-macam kecerdasan siswa. Sehingga dapat menjembatani hobby siswa sebagai bagian dari proses belajar mereka.
8. Membantu orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Model Project Based Learning bukan hanya pembelajaran yang terbatas oleh lingkup ruang kelas, namun segala hal tentang alam, lingkungan, dan manusia dijadikan objek pembelajaran. Maka belajar bukan sebagai teks atau teori namun sebagai praktik atau kontekstual.
9. Berpikir bahwa dirinya adalah orang yang menyenangkan dan sehat. Pembelajaran yang memanusiaikan dengan menghargai siswanya, maka yang dirasakan siswa adalah perasaan percaya diri terhadap apa yang ia miliki.
10. Keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Model pembelajaran kreatif mendorong anak untuk selalu menampilkan karya yang menarik dan tidak monoton.
11. Menyelesaikan tugas (sekolah, rumah) yang diberikan dan berperan dalam kegiatan kelompok. Pelaksanaan model Project Based Learning yang membutuhkan waktu lama, membuat anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap konsistensi waktu dari apa yang mereka kerjakan.

Dunia anak memang begitu menyenangkan untuk dipelajari. Pembelajaran mereka merupakan bekal untuk kehidupan kelak, sedangkan pembelajaran anak di zaman sekarang akan berbeda dengan apa yang akan dia hadapi dimasa depan. Penilaian (*assesment*) diselenggarakan untuk semata-mata mengukur hasil pencapaian akademis-parsial sesaat siswa sambil mengabaikan proses dan cara-cara autentik yang mencakup karakter serta berbagai kecerdasan dan bakat

lain siswa. Oleh karena itu pendidik berupaya secara maksimal untuk mengubah paradigma pendidikan menjadi sesuatu yang dapat selalu meraka bawa sampai kapanpun.

Semua anak adalah juara, dan kecerdasan mereka bukan hanya dalam ranah kognitif, maka sekolah hadir bukan untuk membunuh potensi anak tetapi untuk pemicu timbulnya kreatifitas siswa. Tujuan pendidikan bukan untuk membuat anak pintar. Pintar hanya sarana sedangkan tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah membuat anak bahagia dunia akhirat.

Maka dari itu sangatlah perlu menekankan proses pendidikan pada penanaman karakter-karakter positif anak dan keterampilan hidup (*life skills*), dengan menjadi pendidik yang selalu memfasilitasi suasana yang nyaman bagi anak-anak, selalu memelihara harga diri (*self esteem*) dan selalu memberi ruang seluas-luasnya bagi anak untuk mencoba dan salah (*trial and error*).

### C. **Problematika Penerapan Model Project Based Learning Di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi**

Problematika yang menjadi penghambat dari penerapan model Project Based Learning adalah ketepatan waktu. PjBL memerlukan waktu yang konsisten dalam pelaksanaannya. Apabila hal tersebut kurang diperhatikan oleh pendidik maka akan menghambat pelaksanaan mata pelajaran yang lain. Pun pendidik harus *telaten* mendampingi anak-anak dalam melaksanakan model Project Based Learning tersebut, sebagai upaya memahami pelbagai macam kecerdasan dan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kemudian solusi ditawarkan sebagai faktor pendukung model Project Based Learning, yakni sikap kooperatif. Dalam sebuah sistem kerjasama antar elemen sangat perlu dilaksanakan, apabila menginginkan hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan pendidikan, komponen stakeholder, guru, tenaga pendidik, siswa, dan orang tua pun harus diikutsertakan dalam menentukan proses pembelajaran siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Penerapan Model Project Based Learning adalah proses belajar mengajar dimana guru hanya menjadi fasilitator, sedangkan peserta didik diajarkan bekerja dan

berpikir secara mandiri di dalam kelompok yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, yang menghasilkan sebuah produk yang hasilnya kemudian akan dipresentasikan.

2. Perkembangan psikososial anak di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi dinyatakan tinggi melalui pengukuran skala guttman. Beberapa aspek psikososial yang dimiliki anak banyak dipengaruhi oleh penerapan model Project Based Learning. Sebuah model pembelajaran yang menciptakan proses pembelajaran aktif, yang mana akan mengarah atau memacu psikososial anak yang akan semakin berkembang, dengan gaya belajar yang tepat dan menyenangkan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dibutuhkan oleh peserta didik usia SD, mereka membutuhkan guru atau gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, gaya belajar yang ramah terhadap perbedaan dan lingkungan.
3. Problematika penerapan model Project Based Learning di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi yang menjadi faktor penghambat adalah ketepatan waktu. PjBL memerlukan waktu yang konsisten dalam pelaksanaannya.

### **B. Saran**

1. Penerapan model Project Based Learning perlu benar-benar dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Produk Kurikulum 2013 harus benar-benar dilaksanakan sepenuhnya, bukan hanya mengambil model *asement* dalam penulisan nilai di dalam raport saja, akan tetapi penerapan model pembelajarannya juga perlu digalangkan.
2. Meningkatkan perkembangan psikososial di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi perlu memperhatikan kecenderungan gaya belajar siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sebagai tujuan pendidikan yang perlu dikaji ulang. Keduanya merupakan sistem yang harus saling berpadu. Adanya sekolah bukan untuk membunuh potensi anak, maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang responsif terhadap ranah psikososial, bukan hanya ranah kognitif saja, dengan menghargai pelbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Bagir, Haidar. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: Mizan.

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Fitrah, Muh. Dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: Jejak.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

SD-Elementary School Lazuardi Tursina Banyuwangi. 2016. Profil SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. Banyuwangi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara dengan Teacher Pradipta Pangastuti di kantor SD Lazuardi Tursina Banyuwangi, 27 Agustus 2019, 09.21.15 WIB.